

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan dan prioritas pengembangan bagi sejumlah Negara, terlebih bagi Negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan adanya daya tarik wisata cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya dan kehidupan masyarakat.

Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa objek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana dan prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata. Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata.

Objek wisata yang ada di Indonesia merupakan kekayaan alam yang patut untuk dibanggakan. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan baik dari segi keindahannya maupun adat istiadat yang ada di daerah tersebut sehingga menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Namun masih banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang belum mengetahuinya karena banyak masyarakat Indonesia yang kurang mengerti apa saja persyaratan dari objek wisata yang harus dimiliki untuk bisa menarik banyak wisatawan.

Kota Jakarta bukan hanya kota dengan tujuan pendatang untuk mengadu nasib saja, tetapi saat ini Jakarta bisa disebut memiliki wisata kota yang unik dengan ciri khas budaya Betawi yang masih terus dilestarikan. Suku Betawi merupakan suku yang berada di tengah ibu kota Jakarta, keberadaannya sangat dibutuhkan untuk terus menjaga eksistensi suku Betawi agar tidak tergusur dengan suku lain yang berada di Jakarta. Dalam hal ini kota Jakarta dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dalam jumlah wisatawan musantara maupun mancanegara yang mengunjunginya, jumlahnya pun sangat meningkat setiap tahunnya. Berikut data kunjungan wisatawan DKI Jakarta dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Banyaknya kunjungan wisatawan DKI Jakarta

Keterangan	Tahun					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Wisatawan Nusantara ke DKI	14.891.277	15.201.551	17.158.885	17.617.650	9.811.561	17.097.669
Wisatawan Mancanegara ke DKI	1.534.785	1.451.914	1.892.866	2.003.944	2.125.513	2.313.742
Wisatawan Mancanegara ke Indonesia	6.234.497	6.323.730	7.002.944	7.649.731	8.044.462	8.802.129

Sumber : BPS Jakarta tahun 2008-2013

Oleh karena itu perlu adanya penjelasan kepada khalayak umum Domestik maupun Mancanegara mengenai Daya Tarik Wisata Kota. Pengetahuan ini tidak hanya penting bagi pengusaha di bidang pariwisata namun juga diperlukan untuk para generasi muda yang kelak akan mewarisi sebagai pengelola pariwisata Indonesia di Masa depan yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Pengembangan Wisata Kota akan menjadi prospek yang menjanjikan dimasa yang akan datang untuk dikembangkan di Indonesia dengan berbagai alasan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun non ilmiah.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi adanya Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan ini. Salah satunya adalah keberadaan Jakarta sebagai Ibukota Negara Indonesia yang merupakan pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, pariwisata dan kebudayaan. Akibat dari pesatnya pembangunan dan pertumbuhan penduduk serta terbatasnya lahan di Jakarta, di khawatirkan lambat laun akan menghilangkan adat istiadat tradisional budaya warganya terutama masyarakat Betawi sebagai inti warga Jakarta. Oleh karena itu mulailah ada gagasan untuk membentuk Perkampungan Budaya Betawi dengan tujuan untuk terus melestarikan kebudayaan Betawi agar tidak hilang akibat modernisasi.

Sonia Shalihah, 2017

DAYA TARIK PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN SEBAGAI WISATA KOTA DI JAKARTA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perkampungan Budaya Betawi merupakan salah satu wisata budaya yang berada di Kotamadya Jakarta Selatan, telah menarik sejumlah wisatawan untuk mengunjungi Perkampungan Budaya Betawi. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata menurut Yoeti (1982:7) yaitu ingin mengetahui secara mendalam tata cara hidup, adat istiadat masyarakatnya. Sehingga masyarakat yang datang menyaksikan sendiri ciri-ciri budaya Betawi secara langsung. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk mengunjungi Perkampungan Budaya Betawi. Berikut ini tabel 1.2 adalah kunjungan wisatawan Perkampungan Budaya Betawi dari tahun ke tahun.

Tabel 1.2 Data Kunjungan Wisatawan Ke Perkampungan Budaya Betawi Tahun 2007-2016

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
2007	99.110	72	99.182
2008	115.500	90	115590
2009	102.739	273	103.012
2010	125.018	50	125.068
2011	146.117	98	146.215
2012	194.025	71	194.096
2013	199.501	138	199.639
2014	204.141	216	204.407
2015	302.531	281	302.812
2016	346.557	302	346.859

Sumber : Pengelola Perkampungan Budaya Betawi tahun 2016

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2007-2016 mengalami peningkatan. Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berupaya untuk terus meningkatkan agar menarik wisatawan.

Kenyataan menunjukkan bahwa saat ini Jakarta diserbu oleh para pendatang pribumi dan mancanegara yang bermigrasi ke Jakarta. Fenomena ini disebut dengan *transposisi*, yaitu suatu perluasan mendadak dari masyarakat kota yang memiliki andil merombak citra kota dan masyarakat secara besar-besaran. Namun demikian, membludaknya kaum pendatang yang membanjiri Jakarta harus dibayar mahal. Pasalnya, komunitas Betawi sebagai kelompok masyarakat asli Jakarta eksistensinya kian terancam. Perlahan-lahan, komunitas Betawi terus menurun drastis. Tuntutan pembangunan kota Jakarta menyebabkan semakin tergusurnya kawasan-kawasan yang selama ini dikenal dengan kawasan Betawi asli. Kota Jakarta memiliki jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Berikut ini tabel 1.3 adalah jumlah penduduk l  carta

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk DKI Jakarta dari Tahun 1961 – 2010

Tahun	Jumlah Penduduk
1961	2.906.533
1971	4.576.018
1980	6.480.645
1990	8.227.746
2000	8.347.083
2010	9.607.787

Sumber : Badan Statistik Jakarta

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat pertumbuhan Jakarta per 10 tahun terus mengalami peningkatan. Penduduk DKI Jakarta terdiri dari berbagai suku bangsa. Berikut ini adalah tabel yaitu Data penduduk berdasarkan suku bangsa di DKI Jakarta

Tabel 1.4 Data penduduk berdasarkan suku Bangsa di DKI Jakarta

Suku Bangsa	Jumlah
Jawa	3.378.097
Betawi	2.656.553
Sunda	1.467.109
Tionghoa	531.310
Batak	346.841
Minang	305.527
Melayu	155.646
Lain-Lain	766.704

Sumber : Badan Pusat Statistik Jakarta

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa suku yang paling banyak menghuni kota Jakarta adalah suku Jawa, sedangkan suku Betawi menempati urutan kedua sebagai suku asli Jakarta. Suku betawi jumlahnya masing sedikit dibandingkan dengan suku lainnya dalam hal ini suku Jawa menempati peringkat pertama. Walaupun demikian, sesungguhnya suku Betawi masih ada dan terus hidup menyesuaikan perkembangan zaman. Karena itu untuk melestarikan budaya Betawi maka perlu dibangun suatu kawasan untuk melestarikan budaya Betawi. Atas desakan masyarakat Betawi dan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan mendefinisikan Perkampungan Budaya Betawi sebagai suatu kawasan di Jakarta dengan komunitas yang ditumbuhkembangkan budaya Betawi yang meliputi seluruh hasil gagasan dan karya baik fisik maupun non fisik yaitu kesenian, adat istiadat, kesastraan dan kebahasaan, kesejarahan serta bangunan yang bercirikan kebetawian. Jakarta pernah memiliki perkampungan Betawi yaitu Condet. Condet ditetapkan pada era kepemimpinan Ali Sadikin sebagai Gubernur DKI Jakarta, tepatnya tahun 1974.

Sonia Shalihah, 2017

DAYA TARIK PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN SEBAGAI WISATA KOTA DI JAKARTA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur No D. IV-1511/e/3/74 tanggal 30 April 1974 tentang Penetapan Condet sebagai Pengembangan Kawasan Budaya Betawi. Kemudian disusul SK Gubernur No D.I-7903/a/30/75 tanggal 18 Desember 1975, gubernur Ali Sadikin kembali menetapkan Condet sebagai Daerah Buah-buahan. Namun demikian, dalam perkembangannya lokasi tersebut dipindahkan ke Srengseng Sawah pada tahun 2004. Daerah ini dijadikan Pusat Perkampungan Betawi bersamaan dengan HUT DKI yang ke-474 dikarenakan masih banyaknya perkampungan Betawi asli di daerah ini.

Ketua Umum Lembaga Kebudayaan Betawi mengungkapkan Konsep cagar budaya Condet dapat dikatakan gagal, implementasi yang dikuatkan oleh SK Gubernur tidak mampu mempertahankan kawasan tersebut menjadi cagar budaya. Kegagalan konsep itu dimulai sejak Jakarta menjadi barometer ekonomi dan menjadi tujuan kaum pendatang yang mengadu nasib di Ibukota. Larangan membangun di Condet akhirnya tidak dapat dilaksanakan karena masuknya pendatang ke Jakarta, termasuk ke daerah Condet. Perda No.3 tahun 2005 menetapkan Perkampungan Budaya Betawi berlokasi di Kelurahan Srengseng Sawah.

Secara administratif, Kawasan Setu Babakan merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administratif Jakarta Selatan dengan luas kurang lebih 289 ha yang dihuni oleh penduduk sebanyak 5.863 jiwa. Salah satu kewenangan Pemda Propinsi, dalam hal ini Propinsi DKI Jakarta, adalah menyelenggarakan penataan ruang kawasan strategis propinsi. Pengelola Perkampungan Budaya Betawi 2000 (Dinas Tata Kota Pemda DKI Jakarta, 2001: IV-1 – IV-8) menetapkan konsep-konsep pengembangan lingkungan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) supaya dapat mengakomodir kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan budaya.

Perkampungan Budaya Betawi adalah suatu kawasan di Jakarta selatan dengan komunitas yang ditumbuh kembangkan budaya yang meliputi seluruh hasil gagasan dan karya baik fisik maupun non fisik yaitu: kesenian, adat istiadat, folklor, kuliner pakaian serta arsitektur yang bercirikan ke-betawian. Sebagai kawasan wisata budaya, wisata air dan wisata agro Perkampungan Budaya Betawi

memiliki potensi lingkungan alam yang asri dan sangat menarik yang sulit ditemui di tengah hiruk pikuknya kota Jakarta. Dua buah setu alam yang ada di Perkampungan Budaya Betawi yaitu setu babakan dan setu mangga bolong yang dikelilingi hijau dan rindangnya pohon-pohon buah khas Betawi seperti kecapi, belimbing, sawo dan lain-lain yang tumbuh di halaman depan, disamping dan diantara rumah-rumah penduduk sebagai objek wisata yang menarik serta menjadi pilihan bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Berbagai acara kesenian pun sering diadakan di sana seperti tari ckek, tari topeng, lenong, dan ondel-ondel. Kegiatan dilaksanakan pada panggung terbuka pada setiap hari Sabtu dan Minggu. Selain itu terdapat pula pedagang yang menjual makanan khas Betawi, sehingga semakin membuat kental suasana budaya Betawi. Dalam skripsi ini saya akan membahas tentang daya tarik wisata kota khususnya di DKI Jakarta Setu Babakan terletak di Srengseng Sawah Jakarta Selatan. Dalam hal ini masyarakat asli betawi seharusnya lebih bisa memiliki daya tarik tersendiri untuk mengembangkan objek wisata kota yang ada dan mengetahui seberapa menariknya objek wisata kota tersebut. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang **“DAYA TARIK PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN SEBAGAI WISATA KOTA DI JAKARTA SELATAN”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memberikan batasan permasalahan yang akan diteliti agar dapat memberikan penjelasan arah pada penulisan penelitian ini, peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi daya tarik Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat untuk meningkatkan daya tarik dalam konsep sapta pesona di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?
3. Bagaimana karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis faktor-faktor saja yang mendukung daya tarik Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan
2. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat untuk meningkatkan daya tarik dalam konsep sapta pesona di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan
3. Mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang studi geografi terutama geografi pariwisata mengenai daya tarik wisata.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak tentang daya tarik wisata khususnya daya tarik Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan sebagai bahan masukan kepada pengelola dan pemerintah kota dalam meningkatkan kualitas daya tarik wisata yang terdapat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

E. Sistematika Skripsi

Bab I Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, struktur organisasi skripsi serta keaslian penelitian.

Bab II Menjelaskan tentang berbagai teori-teori yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yang meliputi pendekatan Geografi pada analisis pariwisata, Daya tarik wisata, pendukung daya tarik wisata, Partisipasi masyarakat, kebudayaan Betawi dan kajian teori yang mendukung terlaksananya penelitian ini

Bab III Menguraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian yang dilaksanakan, meliputi metode penelitian yang digunakan, variabel

penelitian, bahan dan alat, teknik pengumpulan data dan analisis ataupun teknik pengolahan yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Membahas tentang hasil pengolahan dari analisis data yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian. Hasil berkaitan dengan rumusan masalah yang dimuat untuk diketahui jawabannya baik itu potensi daya tarik wisata Perkampungan Betawi Setu Babakan, Karakteristik wisatawan, dan Partisipasi masyarakat.

Bab V Merupakan simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti untuk kemudian dapat dipergunakan ataupun rujukan untuk menangani permasalahan yang ada di lokasi wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

F. Keaslian Penelitian

Mengenai daya tarik wisata ini sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Masing-masing peneliti memiliki kesamaan dalam segi tema maupun metodologi penelitian. Dalam hal ini, bahwa penelitian yang dilakukan yaitu untuk menunjukkan keaslian dari penelitian, bukan bentuk plagiatisme dari penelitian-penelitian terdahulu. Lebih jelas penelitian terdahulu dapat dilihat ditabel 1.5 dibawah ini

Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun Penelitian	Judul	Masalah	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dina Logayah	2007	Pengembangan Bandung sebagai Kota Wisata Warisan Budaya (<i>Culture Heritage</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat kemenarikan Kota Bandung sebagai daerah tujuan wisata <i>Culture Heritage</i>? 2. Bagaimana persepsi dan minat wisatawan terhadap warisan wisata budaya di Kota Bandung? 	Agar pengelola dapat mengemasnya menjadi alternatif daya tarik wisata	Deskriptif	Kota Bandung mempunyai potensi yang tinggi untuk dijadikan sebagai kota wisata warisan budaya dan wisatawan sepakat untuk mendukung Bandung sebagai kota warisan budaya.
2.	Sri Wahyuni	2015	Kemenarikan Sungai Musi Sebagai Daya Tarik Wisata Sungai di Kota Palembang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kemenarikan Sungai Musi sebagai daya tarik wisata sungai? 2. Bagaimana karakteristik wisatawan yang mengunjungi Sungai Musi? 3. Bagaimana strategi pengembangan Sungai Musi sebagai daya tarik wisata sungai di Kota Palembang? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kemenarikan Sungai Musi 2. Mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung 3. Membuat strategi pengembangan Sungai Musi sebagai daya tarik wisata sungai di Kota Palembang 	Deskriptif dengan metode survei	Pada penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kemenarikan Sungai Musi dan dapat membuat kebijakan yang tepat dalam pengembangan sungai sebagai daya tarik wisata. Sehingga nantinya dapat mendatangkan lebih banyak wisatawan ke Kota Palembang.

Sonia Shalihah, 2017

DAYA TARIK PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN SEBAGAI WISATA KOTA DI JAKARTA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.ec

Lanjutan tabel 1.5

3	Lia Nuraeni	2012	Kemenarikan Daya Tarik Wisata Kawasan Pantai Ujung Genteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakteristik wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pantai Ujung Genteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi ? 2. Bagaimanakah daya tarik wisata di kawasan Pantai Ujung Genteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Pantai Ujung Genteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi 2. Menganalisis daya tarik wisata di Kawasan Pantai Ujung Genteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi 3. Mengidentifikasi dukungan masyarakat untuk meningkatkan daya tarik wisata di Kawasan Pantai Ujung Genteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi 	Deskriptif	<p>Pada penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kemenarikan dan Karakteristik wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pantai Ujung Genteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Sehingga nantinya dapat mendatangkan lebih banyak wisatawan ke Kabupaten Sukabumi</p>
---	-------------	------	---	---	---	------------	--

4.	Tiffa Yuki D	2016	Partisipasi Masyarakat dalam upaya pelestarian situ-situ di kota Depok	<p>1. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok</p> <p>2. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok?</p> <p>3. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok?</p> <p>4. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok?</p> <p>5. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk sosial terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok?</p> <p>6. Bagaimana upaya pemerintah untuk meningkatkan peran masyarakat dalam upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok?</p>	<p>1. Menganalisis besarnya tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok</p> <p>2. Menganalisis besarnya tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok</p> <p>3. Menganalisis besarnya tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok</p> <p>4. Menganalisis besarnya tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok</p> <p>5. Menganalisis besarnya tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk sosial terhadap upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok</p>	Deskriptif	<p>Pada penelitian ini bertujuan untuk membuat dekriptif atau gambaran secara sistematis dan mengungkap fakta-fakta yang terjadi di wilayah penelitian mengenai pendapat, tanggapan, ide, ataupun gagasan yang dimiliki masyarakat dalam upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok. 10</p>
----	--------------	------	--	---	---	------------	--

Lanjutan tabel 1.5

					6. Mengetahui upaya pemerintah untuk meningkatkan peran masyarakat dalam upaya pelestarian situ-situ di Kota Depok.		
5.	Ika Yanuarizki	2013	Partisipasi masyarakat pendatang dalam pelestarian Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawh Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta	<p>1. Bagaimana partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan rumah adat Betawi?</p> <p>2. Bagaimana partisipasi masyarakat pendatang dalam mengikuti sistem organisasi kemasyarakatan betawi?</p> <p>3. Bagaimana partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan kesenian Betawi?</p> <p>4. Bagaimana partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan bahasa Betawi?</p> <p>5. Bagaimana partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan makanan dan minuman khas Betawi?</p>	<p>1. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan rumah adat betawi</p> <p>2. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat pendatang dalam mengikuti sistem organisasi kemasyarakatan Betawi.</p> <p>3. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan kesenian Betawi</p> <p>4. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan bahasa Betawi</p> <p>5. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan makanan dan minuman khas Betawi</p> <p>6. Menganalisis penelitian ini terhadap pendidikan geografi</p>	Deskriptif	Bentuk partisipasi oleh masyarakat pendatang dalam pelestarian rumah adat Betawi yaitu partisipasi untuk uang dengan membangun rumah menjadi rumah adat Betawi, partisipasi dalam bentuk tenaga seperti ikut perwatan rumah adat Betawi, partisipasi bentuk sosial seperti ikut dalam rapat mengenai pembuatan rumah adat Betawi dan partisipasi bentuk ide/buah pikiran yaitu menyumbangkan ide pada saat rapat. Tingkat partisipasi masyarakat pendatang masih rendah dalam pelestarian rumah adat Betawi baik dalam

				6. Bagaimana sumbangan penelitian ini terhadap pendidikan geografi?			bentuk harta benda, sosial dan ide/ buah pikiran.
--	--	--	--	---	--	--	---

Sonia Shalihah, 2017

DAYA TARIK PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN SEBAGAI WISATA KOTA DI JAKARTA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu